

## PERHITUNGAN *ABAJADUN* SEBAGAI BENTUK ISTIKHARAH MENENTUKAN JODOH

(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri)

Durin Farida

UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Email: [durrinrey@gmail.com](mailto:durrinrey@gmail.com)

### ABSTRAK

*Setiap manusia pasti mendambakan sebuah hubungan rumah tangga yang harmonis dan langgeng. Untuk menciptakannya dibutuhkan beberapa proses. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini adalah menentukan pasangan yang tepat. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum (PPFU) Kwagean ketika hendak melangsungkan pernikahan. Melakukan perhitungan nama untuk mengetahui kecocokan antar pasangan yang akan menikah. Praktik ini dilakukan oleh pengasuh, keluarga ndalem, santri, alumni maupun masyarakat sekitar pesantren.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Adapun data diperoleh melalui beberapa proses yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam proses menganalisis data penulis menggunakan metode Colaizzi, yaitu membaca berulang-ulang transkrip hasil wawancara sampai penulis menyatu dengan data tersebut. Dan hasil analisis akan menjadi landasan dalam penarikan kesimpulan.*

*Hasil dari penelitian ini adalah konsep perhitungan abajadun untuk menentukan jodoh yang digunakan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum adalah berdasarkan pedoman Kitab Abu Ma'syar Al-Falaky. Cara perhitungannya adalah dengan mengubah nama dua orang yang akan dihitung ke dalam bahasa Arab. Kemudian nama tersebut di konversikan dalam bentuk angka. Lalu keduanya dijumlahkan dan ditambah dengan angka 7 (angka rumus) dan dibagi dengan angka 9 (angka rumus). Sisa dari perhitungan tersebut menghasilkan berbagai kemungkinan yang dijadikan dasar dalam menentukan pasangan yang tepat. Apabila dalam perhitungan mendapatkan hasil yang kurang baik ada beberapa alternatif yang digunakan di pesantren tersebut yaitu dengan mengubah atau menambah nama. Pengubahan nama dimaksudkan sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan jawaban terbaik sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Pengamal perhitungan abajadun di PPFU tidak meyakini hasil dari perhitungan sebagai suatu kepastian. Perhitungan abajadun hanya dijadikan sebagai pijakan awal untuk melakukan proses yang selanjutnya. Keberadaan perhitungan abajadun di PPFU dimaknai menjadi beberapa hal sebagai berikut: sarana istikharah, meminimalisir potensi buruk, media dakwah, media komunikasi dengan masyarakat dan sebagai solusi mudah dalam menentukan pasangan.*

**Kata Kunci:** Perhitungan *abajadun*, Istikharah, Jodoh

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam. Pernikahan adalah penyatuan insan yang berbeda karakter dan latar belakang menjadi satu kesatuan yang secara berdampingan bersama menuju jalan-Nya. Salah satu tujuan pernikahan menurut Imam Ghazali adalah menciptakan sebuah hubungan rumah tangga atas dasar kecintaan dan kasih sayang kemudian mengaturnya menjadi fundamen pertama dari masyarakat yang besar.<sup>1</sup>

Setiap orang tentu mendambakan rumah tangga yang harmonis dan langgeng. Maka, untuk menciptakan hubungan pernikahan yang diinginkan, pasangan harus memiliki pondasi yang kuat. Pondasi tersebut menjadi sebuah dasar agar nantinya ketika terjadi badai dalam rumah tangga, bangunan pernikahan yang didirikan tidak mudah goyah dan hancur. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam membentuk pondasi yang kokoh adalah dengan menentukan pasangan yang tepat. Karena keharmonisan dalam rumah tangga akan mudah tercapai manakala ada keserasian antar pasangannya.

Menentukan pasangan adalah salah satu tahap pra-nikah yang tidak mudah untuk dilakukan. Diperlukan banyak usaha dan doa agar diberi hasil petunjuk yang terbaik oleh Allah Swt. Dalam tradisi masyarakat Islam, hal tersebut dinamakan *istikharah*. Salah metode *istikharah* yang berkembang dalam masyarakat adalah menggunakan perhitungan *abajadun* dalam mengawali proses perjodohan. Perhitungan *abajadun* menjadi sebuah tradisi yang bersumber dari kitab-kitab ulama pendahulu yang dipercaya dapat menjadi solusi atas berbagai masalah. Adapun tatacara perhitungan *abajadun* adalah dengan menghitung nama kedua pasangan dengan huruf *abjadiyyah* yang dikonversikan kedalam angka. Kemudian angka hasil konversi digunakan untuk membuka berbagai rahasia.

Dari keterangan yang terdapat dalam kaidah perhitungan *abajadun*, terdapat sebagian masyarakat yang mengetahui dan menggunakan metode ini,

---

<sup>1</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Kasara, 1996).

umumnya yakni para santri alumni Pondok Pesantren Salaf, diantara Pondok Pesantren Salaf yang menerapkan tradisi perhitungan *abajadun* yakni Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean.

Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum merupakan salah satu pondok pesantren di Kediri yang mengamalkan perhitungan *abajadun* dalam rangka menentukan jodoh. Bahkan, perhitungan *abajadun* ini menjadi kajian khusus yang ada dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah pondok pesantren tersebut sehingga tidak mengherankan jika pesantren tersebut menjadi rujukan masyarakat dalam rangka mencari solusi atas kegelisahan dalam menentukan pasangan.

Adanya nilai-nilai angka yang terkandung pada nama seseorang disetiap huruf *abjadiyyah*-nya membuat penulis tertarik untuk meneliti hal ini mengapa nama seseorang dapat dikalkulasikan dengan rumus *abajadun* dan ditemukan hasil nasib dari pengkalkulasian nama kedua pasangan, apakah pengkalkulasian nama merupakan langkah final penentuan nasib atau hanya sekedar ramalan semata. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Pare, Kediri.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk:

1. Bagaimana Konsep Perhitungan *Abajadun* sebagai Bentuk Istikharah untuk Menentukan Jodoh di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean?
2. Bagaimana Eksistensi Perhitungan *Abajadun* Sebagai Bentuk Istikharah Menentukan Jodoh Di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka penulis memaparkan tujuan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep perhitungan *abajadun* dalam menentukan jodoh di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean

2. Untuk mengetahui eksistensi perhitungan abajadun di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan untuk memahami permasalahan Ilmu Falak, khususnya dalam bidang perhitungan *abajadun*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat umum guna mengetahui tentang bagaimana perhitungan *abajadun* dalam menentukan perumusan nasib calon pasangan kemunut kaidah tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl untuk mendapatkan pemahaman secara langsung dari narasumber di lapangan.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin<sup>2</sup> dengan beberapa narasumber yang merupakan ahli dan pengamal perhitungan *abajadun* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean. Kemudian observasi dilakukan sebagai tahap mendapatkan data langsung dari lapangan melalui studi dokumentasi, yang mana penulis berusaha menggali data berupa naskah dari arsip di lapangan. Data penunjang juga diperoleh dari hasil studi dokumentasi di berbagai buku, jurnal dan literatur terkait tema penelitian.

Tahap analisis data menggunakan metode Colaizzi, yakni dengan cara penulis membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).

<sup>3</sup> Asih, “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali Ke Fenomena.’”

Penulis mencoba memahami semua data terkait perhitungan *abjadun* untuk menentukan jodoh dengan membacanya secara terus-menerus.

Langkah berikutnya adalah menggunakan metode reduksi fenomenologi yaitu usaha pemurnian fenomena.<sup>4</sup> Data yang diperoleh dari hasil mengkosongkan segala jenis pikiran, ide atau ilmu pengetahuan didengarkan dari media rekam lalu disalin dalam bentuk transkrip, kemudian direduksi dan dikategorikan pada beberapa kelompok sesuai dengan yang dibutuhkan saja. Data yang telah dikelompokkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif.<sup>5</sup>

### ***Literature Review***

Penelitian tentang perhitungan jodoh telah banyak dilakukan diantaranya tradisi perhitungan *dino pasaran* dalam perkawinan, tradisi perhitungan *weton* dalam perkawinan, dan Perhitungan Kaidah *Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir* yang dilakukan oleh Yudi Arianto<sup>6</sup>, Erna Nur Achmidah<sup>7</sup> dan Riyan Hidayat<sup>8</sup>. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji, karena penulis mengkaji fenomena perhitungan *abjadun* yang berkembang di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum dan respon masyarakat terhadap fenomena tersebut.

---

<sup>4</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2012).

<sup>5</sup> Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam Cet II* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>6</sup> Yudi Arianto, “Tradisi Perhitungan Dino Pasaran Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban” (Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>7</sup> Erna Nur Achmidah, “Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi pada Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru)” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).

<sup>8</sup> Riyan Hidayat, “Perhitungan Nama Calon Pengantin Menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir (Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

## B. Konsep Perhitungan *Abajadun* sebagai Bentuk Istikharah untuk Menentukan Jodoh di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean

Keberadaan perhitungan *abajadun* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum sangat lazim. Bahkan, masyarakat luar mengenal pondok pesantren tersebut sebagai pondok yang khas dengan kajian-kajian perhitungan tersebut. Pelaksanaan penentuan jodoh menggunakan perhitungan *abajadun* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum melibatkan peran kiai sebagai penghitung dan pemberi keputusan, seorang yang meminta dihitung dan peran keluarga sebagai pembuat keputusan akhir

Perhitungan *abajadun* sangat berkaitan erat dengan astrologi atau ilmu perbintangan. Namun pengamal perhitungan *abajadun* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum memaknainya hanya sebagai bentuk istikharah atau pijakan awal ketika hendak melakukan pernikahan. Perhitungan *abajadun* tidak dipahami sebagai sebuah amalan yang akan mendatangkan syirik, karena dalam pengamalannya tidak menghilangkan asas tawakal kepada Allah Swt.

Pengamal *abajadun* menganggap bahwa praktik ini sangat dibutuhkan di masyarakat sebagai solusi atas berbagai masalah kehidupan, seperti masalah dalam rumah tangga, masalah perjodohan, masalah dalam dunia perbisnisan dan lain sebagainya. Mereka memaknai amalan ini hanya sebuah perhitungan sebagai bentuk usaha manusia. Hasilnya tidak menjamin benar secara sempurna. Karena kebenaran hanya pada Allah Swt.

Berikut adalah contoh praktik perhitungan *jejodohan* yang terjadi di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum sebagai langkah awal istikharah sebelum melaksanakan pernikahan putra Kiai pada tanggal 20 Juli 2021. Perhitungan ini dilakukan secara langsung oleh Kiai sebagai bentuk istikharah untuk putranya yang hendak menikah.

Nama putra : Muhammad Idris

Pasangan : Shofia as-Salma

Dari kedua nama tersebut ditulis dalam bahasa arab yang benar. Kemudian dilakukan pengkonversian huruf ke dalam angka. Pengkonversian ke dalam bentuk angka dalam perhitungan jodoh menggunakan jadwal *abjad* kahir sebagai berikut:

Tabel 1 *abjad* kahir

ا	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	ر
20	30	40	50	60	70	80	90	100	200
ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ	فاحفظ هذا الجدول	
300	400	500	600	700	800	900	1000		

Setelah dilakukan pengkonversian huruf ke dalam angka. Yakni dari penkonversian angka nama calon mempelai laki-laki dengan hasil pengkonversian angka nama calon mempelai perempuan kemudian dijumlahkan menggunakan rumus dan ditemukanlah hasil, kemudian keterangan hasil dari perhitungan dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 2 Keterangan Perhitungan *Abajadun* untuk Menentukan Jodoh dalam Kitab Abu Ma'syar Al-Falaky<sup>9</sup>

Sisa 1	Tidak ada kebaikan sama sekali
Sisa 2	Bagus dan penuh barokah
Sisa 3	Pada permulaannya tidak baik, akhirnya buruk, dan setelah buruk baik

<sup>9</sup> Wawancara KH. Jauhari Mu'adz pada tanggal 3 November 2021.

Sisa 4	Diawali dengan kasih sayang, dan akhirnya terjadi perpisahan
Sisa 5	Banyak anak laki-lakinya ( <i>baitul banin</i> )
Sisa 6	Permulaannya baik, akhirnya mengalami kesusahan dan duka cita
Sisa 7	<i>Baitul firosy</i> (bahagia), jika bintangnya bagus maka dia berguna kepada orang yang mencarinya, dan jika bintangnya tidak bagus maka terkadang bermanfaat dan terkadang berbahaya
Sisa 8	Bahagia dan baik
Sisa 9	Berpindah-pindah, terjadi pertentangan dan perpecahan ( <i>broken home</i> )

Berikut contoh perhitungan *abjadun* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean:

Tabel 3 Keterangan Konversi Angka dalam Huruf *Abjadun*

Nama	Muhammad Idris	Shofiya As-Salma
Nama Arab	محمد ادریس	صفي السلمی
Huruf	م - ح - م - د - ا - د - ر - ي - س	ص - ف - ي - س - ل - م - ا
Konversi huruf ke dalam bentuk angka	م = 90 ح = 9	ص = 95 ف = 81



	$\text{م} = 90$ $\text{د} = 35$ $\text{ا} = 111$ $\text{د} = 35$ $\text{ر} = 201$ $\text{ي} = 11$ $\text{س} = 120$	$\text{ي} = 11$ $\text{س} = 120$ $\text{ل} = 71$ $\text{م} = 90$ $\text{ا} = 111$
Jumlah	702	579

Hasil dari penkonversian angka nama putra dijumlahkan dengan hasil pengkonversian angka nama putri kemudian dijumlahkan dengan angka 7 dan hasilnya dibagi 9 sampai menemukan sisa, berikut ini cara perhitungannya:

$$(702+579) + 7 = 1288$$

Kemudian hasil dari penjumlahan di atas dibagi dengan bilangan 9 sampai menemukan sisa angka terakhir.  $1288 : 9 = 143,1111111111$ . Cara mudah menentukan hasil akhir adalah dengan menghilangkan tanda koma (,) dan seluruh bilangan di belakangnya (143,1111111111 menjadi 143). Kemudian 143 dikalikan dengan angka pembagi yaitu 9, menghasilkan 1287. Hasil tersebut dikurangkan dengan hasil seluruh penjumlahan di perhitungan pertama ( $1288-1287 = 1$ ).

$$\begin{array}{c}
 (702 + 579) + 7 = 1288 \\
 \swarrow \quad \searrow \\
 1288 : 9 = 143,1111111111 \\
 \swarrow \quad \searrow \\
 143 \times 9 = 1287
 \end{array}$$


$$1288-1287 = 1$$

Hasil akhir dari perhitungan di atas menunjukkan angka 1. Sesuai dengan keterangan pada tabel yang digunakan, angka 1 menunjukkan makna bahwa pernikahan yang akan dijalani tidak baik. Maka dari itu dilakukan sebuah alternatif agar menghasilkan jawaban yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Perhitungan dilakukan ulang dengan menambahkan nama pada nama salah satunya. Penambahan nama diberikan pada nama gus Idris, dari nama asli Muhammad idris menjadi Muhammad Idris ‘Aqil. Setelah penambahan nama kemudian dihitung kembali menjadi sebagaimana berikut:

Tabel 4 Keterangan Konversi Angka Perubahan Nama

Nama Asli:	Muhammad Idris	Shofiya As-Salma
Hasil Konversi:	702	579
Perubahan Nama	Muhammad Idris ‘Aqil ( محمد ادریس عاقل )	Shofiya As-Salma (nama tetap)
Konversi angka	$\text{ع} = 130$ $\text{ا} = 111$ $\text{ق} = 181$ $\text{ل} = 71$ Jumlah = 493	(tetap)
Total:	$702 + 493 = 1195$	579

Hasil pengkonversian tersebut kemudian dihitung kembali sesuai dengan cara perhitungan seperti di atas:

$$(1195 + 579) + 7 = 1781$$


$$\begin{array}{l}
 1781 : 9 = 197,888888889 \\
 \quad \quad \quad \downarrow \\
 197 \times 9 = 1773 \\
 \quad \quad \quad \downarrow \\
 1781 - 1773 = 8
 \end{array}$$

Setelah dilakukan perhitungan ulang, hasil perhitungan nama di atas menjadi berubah. Perhitungan awal menghasilkan angka 1 dan sisa dari perhitungan setelah perubahan nama menjadi 8. Sesuai dengan keterangan dalam tabel, angka 8 menunjukkan arti bahagia dan baik.

Perubahan nama pada salah satu nama yang dihitung berpengaruh terhadap hasil perhitungan. Langkah ini digunakan sebagai bentuk sebuah doa agar pernikahan yang dijalani berujung dengan kebahagiaan dan kebaikan. Pengamal perhitungan di Pondok Pesantren Kwagean hanya menggunakan hasil dari perhitungan ini sebagai dasar awal memulai sebuah hubungan. Tidak menafikan bahwa dalam setiap hubungan rumah tangga pasti ada kalanya suatu permasalahan akan terjadi. Hasil dari perhitungan yang menunjukkan hasil yang baik tidak menjadi patokan bagaimana kehidupan rumah tangga di masa depan. Semua tetap disandarkan pada kekuasaan Allah Swt.

#### **Eksistensi Perhitungan *Abajadun* sebagai Bentuk Istikharah untuk Menentukan Jodoh di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean**

Segala sesuatu yang hidup di masyarakat pasti memiliki suatu landasan baik secara historis maupun secara hukum. Berbagai tradisi di masyarakat ketika ditelusuri memunculkan berbagai alasan mengapa kelompok masyarakat tertentu melakukan dan menjaga suatu tradisi dengan baik. Pengamal *abajadun* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum berasumsi bahwa penggunaan perhitungan *abajadun* di pesantren tersebut atas dasar inspirasi dari sebuah ayat dalam Al-Qur’an yaitu Surah Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: *“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (hisab). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.”*<sup>10</sup>

Rofiq Syadzaly Ahmad selaku musohih kajian falakiyah di Pesantren Kwagean memaknai kata *عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابِ* sebagai landasan dalam mengamalkan perhitungan *abajadun*. Kata *لِحِسَابِ* sesuai dengan maknanya yaitu perhitungan diasumsikan bahwa termasuk di dalamnya mencakup perhitungan *abajadun* untuk menentukan jodoh. Beliau berargumentasi bahwa makna perhitungan dalam surah tersebut terbagi menjadi dua yaitu perhitungan astronomi untuk mengetahui penanggalan dan astrologi untuk mengetahui kehidupan manusia. Perhitungan *abajadun* untuk menentukan jodoh digolongkan dalam perhitungan astrologi.<sup>11</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan sebuah cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kehidupannya. Perhitungan *abajadun* dapat digunakan sebagai sebuah solusi dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, baik secara personal maupun kelompok. Salah satunya adalah digunakan untuk memperkirakan pasangan yang tepat dalam proses yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan.

Penggunaan perhitungan *abajadun* sebagai media istikharah untuk menentukan jodoh di masyarakat mengandung berbagai peran yang menunjukkan eksistensi perhitungan tersebut:

a. Sarana istikharah

Perhitungan *abajadun* menjadi sebuah landasan awal dalam melaksanakan istikharah guna menemukan jawaban terbaik atas berbagai hal. Penentuan jodoh menggunakan perkiraan dari perhitungan ini tidak untuk mendahului kehendak Tuhan atau

---

<sup>10</sup> Terjemah Qur'an Kemenag.

<sup>11</sup> Wawancara Rofiq Syadzaly Ahmad pada tanggal 7 November 2021 di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean.

untuk mengetahui rahasia Tuhan, yang sesungguhnya bukan ranah manusia untuk mengetahuinya. Keberadaan perhitungan *abajadun* digunakan sebagai media beristikharah di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean hanya sebagai perhitungan.

Konsep istikharah seperti yang diketahui adalah memasrahkan segala jawaban kepada Allah Swt. Perhitungan *abajadun* bukan sebuah ilmu pasti yang akan memberikan keputusan secara pasti juga. Hasil perhitungan *abajadun* hanya sebuah perkiraan yang tetap disandarkan pada Allah Swt.

b. Meminimalisir Potensi Buruk

Perhitungan *abajadun* dijadikan sebuah jalan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan pola-pola hasil penelitian ulama terdahulu. Berdasarkan perhitungan tersebut akan diketahui bagaimana jadinya ketika si A di gabungkan dengan si B. Ketika menghasilkan sisa angka yang baik dapat dijadikan penambah kemantapan hati untuk melangkah ke proses selanjutnya. Ketika hasil perhitungannya buruk, pasangan dapat mempersiapkan bekal lebih banyak untuk menghadapi segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Hal buruk atas dasar perhitungan yang tidak baik tidak pasti terjadi. Hanya menjadi sebuah potensi. Jika pasangan dapat menanganinya dengan baik, hal tersebut tidak akan benar-benar terjadi. Maka dari itu, mengetahuinya dengan perhitungan *abajadun* sangat bermanfaat untuk meminimalisir terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

c. Media Dakwah

Berdasarkan penuturan salah satu narasumber di Pondok Pesantren Kwagean bahwa perhitungan *abajadun* dapat dijadikan sebagai media dakwah di masyarakat. Masyarakat Jawa merupakan kelompok yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Mereka

sangat menghormati nenek moyang dan segala peninggalannya. Terbukti dari kebiasaan mereka masih menggunakan adat-adat kuno dalam kehidupan mereka.

Contoh adat yang masih eksis sampai sekarang adalah penggunaan perhitungan *weton* untuk menentukan pasangan sebelum menikah. Mereka menggunakan adat tersebut dengan alasan menghormati dan mengikuti apa yang telah dilakukan nenek moyang dahulu. Padahal, ketika ditelusuri perhitungan tersebut tidak jelas secara pasti silsilah asal muasalnya.

Konon ada sebuah larangan untuk menulis dan membukukan ilmu Jawa. Sehingga perhitungan *weton* secara sederhana tidak memiliki dasar yang kuat. Bagaimana sanad keilmuannya. Bagaimana keadaan nenek moyang tersebut, apakah mereka muslim, apakah perhitungan tersebut diciptakan sejalan dengan syariat Islam.

Sebagai masyarakat muslim harus jeli terhadap segala sesuatu yang akan diamalkan dalam kehidupannya. Mengikuti sesuatu yang tidak jelas akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tidak jelas juga penghukumannya dalam Islam. Maka dari itu, perhitungan *abajadun* dihadirkan sebagai media dakwah di masyarakat. Yaitu sebagai pengganti adat-adat perhitungan jodoh yang sudah ada sebelumnya. Mengingat tidak mudah menghapus sebuah tradisi yang sudah mengakar di masyarakat. Perhitungan *abajadun* dapat disisipkan sebagai media untuk melakukan ikhtiar pra-nikah dengan asal usul keilmuan yang lebih jelas, berdasarkan kitab para ulama shalih.

#### d. Media Komunikasi dengan Masyarakat

Secara geografis, Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum terletak diantara jajaran rumah-rumah warga Dusun Kwagean. Lingkungan pondok berbaur dan menjadi satu dengan lingkungan masyarakat.

Setiap hari terlihat santri putra yang berlalu lalang di area pondok pesantren yang juga termasuk area penduduk desa. Santri yang belajar di pesantren tersebut tidak hanya santri yang mukim saja, ada beberapa santri *kalong*, hanya pergi ke pesantren untuk mengaji kemudian pulang lagi.

Lingkungan tersebut akhirnya memunculkan sebuah interaksi yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar tidak jarang datang ke pondok untuk meminta dihitung ketika hendak melangsungkan pernikahan. Keberadaan Pondok Pesantren Fathul 'Ulum menjadi rujukan masyarakat dalam mencari solusi atau jawaban atas berbagai macam problematika kehidupan.

Pondok Pesantren Fathul 'Ulum yang memiliki sikap terbuka kepada masyarakat berupaya memberikan sebuah jawaban seperti apa yang dibutuhkan masyarakat. Salah satunya adalah dengan melakukan perhitungan *abajadun* ketika dimintai warga untuk mengistikharahi hajat pernikahannya. Perhitungan *abajadun* berperan sebagai sebuah media komunikasi yang menghubungkan pondok pesantren dengan masyarakat. Sehingga tercipta suatu hubungan yang solid dan harmonis dalam bermasyarakat.

e. Solusi mudah menentukan pasangan

Berbagai cara digunakan oleh masyarakat untuk dapat menentukan pasangan yang baik. Seperti menjalani masa *ta'aruf* sebagai ajang mengenal pasangannya. Namun, manusia sekarang ini hidup pada masa yang multikultural, sehingga tidak mudah untuk mempertahankan nilai syariat dalam ajang seperti tersebut.

Perhitungan *abajadun* digunakan sebagai solusi untuk menentukan pasangan yang tepat tanpa adanya kontak secara langsung antar pasangan. Konsep perhitungan *abajadun* tidak kaku dan terbuka terhadap beberapa alternatif agar menghasilkan

jawaban yang bagus. Hasil dari perhitungan *abajadun* tidak *saklek*, dapat diusahakan dengan berbagai cara agar memunculkan hasil sesuai yang diinginkan. Kaidah perhitungannya pun cukup mudah. Hanya dibutuhkan nama pasangan dan calonnya yang sudah di tulis dalam bahasa Arab.

### C. Simpulan

1. Konsep perhitungan *abajadun* sebagai bentuk istikharah menentukan jodoh di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean adalah sebuah pola perhitungan yang diambil dari beberapa kitab karya ulama terdahulu. Salah satu kitab yang digunakan sebagai dasar perhitungan *abajadun* di pesantren tersebut adalah Kitab Abu Ma’syar Al-Falaky karya Syeikh Abu Hayyilah. Perhitungan hanya digunakan sebagai langkah awal dalam menentukan pasangan. Selanjutnya, hasil istikharah tetap disandarkan pada Allah Swt melalui doa-doa dan ketawakalan penuh bahwa Allah Swt yang akan menunjukkan jawaban terbaik. Konsep penggunaan perhitungan *abajadun* adalah dengan menjumlahkan nama kedua pasangan yang telah dikonversikan dalam bentuk Arab atau pegon, kemudian dijumlahkan dengan bilangan 7 kemudian dibagi sampai habis dengan bilangan 9. Hasil operasi tersebut akan menunjukkan bagaimana keadaan pasangan yang dihitung di masa depan.
2. Eksistensi perhitungan *abajadun* sebagai bentuk istikharah menentukan jodoh di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum sangat lazim. Keahlian KH. Abdul Hannan Ma’shum terhadap perhitungan *abajadun* sering diamalkan baik untuk keluarga *ndalem*, santri ataupun alumni. Sehingga perhitungan *abajadun* menjadi sebuah hal yang sangat tidak asing bagi para santri dan alumni. Perhitungan *abajadun* di pesantren ini menjadi wujud *sunnah hayyah*. Sesuatu yang hidup di masyarakat atas inspirasi dari ayat atau hadits Nabi. Bagi pengamal perhitungan



*abjadun* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, perhitungan ini memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sarana istikharah
- b. Meminimalisir potensi buruk
- c. Media dakwah
- d. Media komunikasi dengan masyarakat
- e. Solusi mudah menentukan pasangan.

#### **Daftar Pustaka**

- Achmidah, Erna Nur. “Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi pada Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru).” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.
- Arianto, Yudi. “Tradisi Perhitungan Dino Pasaran Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban.” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Asih, Imalia Dewi. “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali Ke Fenomena.’” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2015): 79.
- Bertens, K. *Filsafat Barat XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Hidayat, Riyan. “Perhitungan Nama Calon Pengantin Menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir (Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab).” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nusa Putra. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam Cet II*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Ramulyo, Moh. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Kasara, 1996.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2012.